

REFLEKSI BERKEBINEKAAN GLOBAL PADA CERITA ANAK “SEPASANG MATA” KARYA VERONICA W

Eva Mizkat¹, Syahrul Ramadhan², Mukhaiyar³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keguruan Bahasa, Program Pascasarjana S3

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat

eva.mizkat@gmail.com

ABSTRAK: Bahan bacaan merupakan sumber informasi yang harus digali oleh para pembaca. Di masa yang serba digital ini, sumber bacaan tidak harus berbentuk cetak, banyak *platform* digital yang bisa dimanfaatkan untuk memperoleh bahan bacaan dengan menyesuaikan tingkat kebutuhan/jenjang pembaca. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan *platform* Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikburistik yang menyediakan bahan bacaan dengan berbagai tema versi digital yang sudah terseleksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali informasi dari salah satu bahan bacaan yang telah ditetapkan sebagai bahan bacaan literasi yang sesuai dengan tema Gerakan Literasi Nasional sebagai refleksi salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, yaitu berkebinekaan global, juga untuk memperkenalkan budaya Nusantara kepada pembaca khususnya anak-anak dengan sajian cerita anak yang menarik disertai ilustrasi yang berwarna. Sumber data diperoleh dari cerita anak berjudul “Sepasang Mata” karya Veronica W. dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh bahwa refleksi berkebinekaan global yaitu mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, dimensi itu terefleksi pada karakteristik tokoh Kinan, Hanna, Edita, dan keluarganya. Dengan demikian, sebelum memberikan bahan bacaan kepada anak-anak, hendaknya peran orang tua, guru, ataupun orang dewasa perlu mengetahui terlebih dahulu isi buku tersebut, agar dapat disesuaikan dengan kondisi anak. Hasil refleksi berkebinekaan global pada penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan daya tarik untuk mengenal dan menghargai budaya Nusantara yang beraneka ragam sebagai pengembangan bahan ajar.

KATA KUNCI: Refleksi; Berkebinekaan Global; Bahan Bacaan Literasi; Cerita Anak; Budaya Nusantara.

REFLECTION ON GLOBAL DIVERSITY IN THE CHILDREN'S STORY "A PAIR OF EYES" BY VERONICA W

ABSTRACT: Reading material is a source of information that readers must explore. In this digital era, reading sources do not have to be in printed form, there are many digital platforms that can be used to obtain reading material to suit the needs/level of the reader. One of them is by utilizing the platform of the Ministry of Education and Technology's Language Development and Development Agency which provides selected digital versions of reading materials with various themes. The aim of this research is to explore information from one of the reading materials that has been designated as literacy reading material in accordance with the theme of the National Literacy Movement as a reflection of one of the dimensions of the Pancasila Student Profile in the Merdeka Curriculum, namely global diversity, as well as to introduce Indonesian culture to readers, especially children with interesting children's stories accompanied by colorful illustrations. The data source was obtained from a children's story entitled "A Pair of Eyes" by Veronica W. using a qualitative descriptive method. The results obtained are reflection on global diversity, namely knowing and appreciating culture, intercultural communication skills in interacting with others, reflection and responsibility for experiences of diversity, these dimensions are reflected in the characteristics of the characters Kinan, Hanna, Edita, and their families. Thus, before giving reading material to children, parents, teachers or adults should first know the contents of the book, so that it can be adapted to the child's condition. It is hoped that the results of the reflection on global diversity in this research will be able to increase the attractiveness of getting to know and appreciate the diverse cultures of the archipelago as an open materials development.

KEYWORDS: *Reflection; Global Diversity; Literacy Reading Materials; Children Stories; Indonesian Culture.*

Diterima:
2023-12-25

Direvisi:
-

Disetujui:
2024-01-06

Dipublikasi:
2024-03-31

Pustaka : Mizkat, E., Ramadhan, S., & Mukhaiyar, M. (2024). REFLEKSI BERKEBINEKAAN GLOBAL PADA CERITA ANAK “SEPASANG MATA” KARYA VERONICA W. Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 20(1), 124-138. doi:<https://doi.org/10.25134/fon.v20i1.9130>

PENDAHULUAN

Literasi di masa kini dimaknai tidak hanya sekedar membaca dan menulis saja. Sejak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan GLN (Gerakan Literasi Nasional) pada tahun 2016 sebagai induk gerakan literasi secara nasional untuk menyinergikan berbagai program dan kegiatan lintas sektor, pengadaan buku-buku pun digalakkan dengan berbagai sayembara di setiap Balai Bahasa Provinsi, salah satunya adalah Sayembara Penulisan Bahan Bacaan Literasi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikburistik. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membangun karakter siswa di Sekolah Dasar dan anak-anak di komunitas baca. Melalui sayembara, diharapkan dapat dijangkau hasil-hasil tulisan yang bermutu sebagai bahan bacaan literasi yang juga dapat didistribusikan sampai ke daerah terpencil. GLN merupakan bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Pada tahun 2017 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) ditunjuk sebagai koordinator GLN. Gerakan Literasi Nasional (GLN) merupakan upaya pemerintah untuk memperkuat sinergi antar unit utama pelaku gerakan literasi dengan menghimpun semua potensi dan memperluas keterlibatan publik dalam menumbuhkembangkan dan membudayakan literasi di Indonesia. Gerakan ini bertujuan untuk menumbuhkembangkan budaya literasi

pada ekosistem pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) dalam rangka pembelajaran sepanjang hayat sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup. Hal itu sejalan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yaitu pengembangan *softskill* dan karakter melalui proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Visi pendidikan Indonesia adalah mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong-royong, dan berkebinekaan global. Keenam poin itu dinamakan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Penguatan profil pelajar Pancasila digadang-gadang saat ini menjadi salah satu alternatif penguatan karakter guna mempersiapkan generasi emas di tahun 2045 (Darman, 2017).

Dalam penyesuaian Kurikulum Merdeka, perlu dikembangkan bahan ajar sekaligus untuk mendukung Gerakan Literasi Nasional, terutama di lingkungan sekolah, salah satunya adalah dengan pemilihan bahan bacaan literasi yang disuguhkan kepada siswa, hendaknya disesuaikan pula dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang mengusung kehidupan sehari-hari. Sejak beberapa puluh tahun terakhir para pendidik dan praktisi pendidikan di seluruh belahan dunia mulai menyadari bahwa mempelajari hal-hal di luar kelas ternyata dapat membantu peserta didik memahami bahwa belajar di satuan pendidikan

memiliki hubungan erat dengan kehidupan sehari-hari (Elinda Rizkasari, 2023).

Gerakan Literasi Nasional mengembangkan enam jenis literasi yang dibutuhkan untuk hidup pada abad ke-21. Keenam jenis literasi itu adalah literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi kewargaan (Kemendikbud, 2017). Keenam jenis literasi itu dapat digali dari hasil bacaan dengan berpikir dan bernalar kritis. Berdasarkan hal itu, maka siswa Sekolah Dasar harus terbiasa disuguhkan bahan bacaan yang bermutu yang di dalamnya dapat dijadikan teladan untuk melatih berpikir kritis serta akan membentuk penalaran di masa-masa pertumbuhan berikutnya.

Pada tahun 2020, Sayembara Penulisan Bahan Bacaan Literasi yang diselenggarakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengusung tema toleransi di Indonesia dan ASEAN. Naskah berisi fakta yang disajikan secara naratif dan ditujukan untuk pembaca SD kelas 4, 5, dan 6. Dari hasil seleksi ketat, terjaringlah 30 naskah terbaik, salah satunya adalah cerpen karya Veronica W yang berjudul "Sepasang Mata". Cerpen ini bercerita tentang kehidupan anak sehari-hari dibalut dengan kebudayaan Nusantara. Bahan bacaan ini dapat dijadikan kolaborasi dengan bahan ajar sebagai implementasi berkebinekaan global sebagai sumber pengetahuan budaya Nusantara.

Salah satu kunci dalam memperoleh pengetahuan adalah dengan cara membaca, seseorang yang memiliki kemampuan membaca yang baik maka memiliki wawasan dan pemahaman yang luas serta kemampuan dan pola berpikir lebih mendalam dan terarah, serta bisa memahami situasi dengan bijak. Selain itu, dengan kemampuan membaca yang dimiliki akan membuat kemampuan

menulis dan berbicara siswa semakin terasah (Hayun & Haryati, 2020). Tingkat budaya literasi masyarakat mempunyai korelasi terhadap kualitas bangsa. Kebiasaan membaca seseorang akan sangat berpengaruh terhadap wawasan, mental, dan perilaku seseorang. Kebiasaan dapat dibina dan dikembangkan. Oleh karena itu, salah satu peningkatan mutu sumber daya manusia ditentukan budaya literasi (Triwati Rahayu, 2016). Untuk mencapai hal itu, maka bahan bacaan perlu diseleksi sesuai dengan tingkatan pendidikan. Hal ini haruslah didukung oleh peran orang tua di rumah, serta peran guru di sekolah, ataupun para pegiat literasi. Guru berperan dalam proses belajar mengajar di sekolah agar dapat mencapai tujuan tertentu. Untuk mendukung proses pembelajaran berjalan optimal, guru harus memiliki metode yang menyenangkan bagi anak agar dapat mengembangkan potensi dalam diri anak (Sadiana & Yulidesni, 2016). Salah satu metode yang menyenangkan bagi anak di era digital masa kini adalah dengan memanfaatkan perangkat digital untuk proses pembelajaran, yaitu dengan memanfaatkan buku digital dari bahan literasi yang telah terseleksi oleh Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kemendikbudristek pada laman <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/produk-detail/3707/bahan-bacaan-literasi-2020--2021> sebagai salah satu bentuk kolaborasi bahan ajar sesuai dengan kurikulum merdeka.

Pemilihan objek pada bahasan ini bercerita tentang budaya Nusantara dengan konsep kehidupan sehari-hari yang akrab dengan kegiatan dan pergaulan anak-anak. Melalui pertemanan dua orang yang bernama Kinan yang bersuku Jawa, berasal dari Solo, bertemu dengan Editra yang bersuku Dani, salah satu suku Papua. Cerita ini sangat menarik, karena banyak memperkenalkan budaya khas Papua yang juga beraneka ragam, mulai dari makanan

husus, tarian, serta kebiasaan masyarakat pedalaman suku Papua, beserta ilustrasi yang berwarna membawa pembaca larut dalam bahan bacaannya. Tokoh yang bernama Edita digambarkan seorang yang penakut, karena berasal dari pedalaman daerah Papua yang sering perang, hingga rasa percaya dirinya menurun karena selalu merasa tidak setara dengan teman-temannya di sekolah saat keluarganya pindah ke kota untuk menghindari perang di pedalaman Papua. Tokoh Kinan digambarkan seorang anak bersuku Jawa yang ramah, baik hati, pintar, dan pandai menyesuaikan diri, saat ikut keluarganya pindah dari Solo ke Papua karena profesi ayahnya yang seorang dokter mengharuskan pindah tugas, Kinan memiliki banyak teman di sekolahnya. Dari karakteristik tokoh yang digambarkan pada cerita itu, sangat relevan dengan kehidupan nyata, terutama untuk usia anak di Sekolah Dasar yang memiliki dua dimensi, satu refleksi percaya diri, yang satu lagi kurang percaya diri karena berbagai hal yang dialami. Hal ini menjadi penting agar isu SARA (Suku, Agama, dan Ras) di kalangan anak-anak dapat diatasi melalui bahan bacaan yang disisipkan pada bahan ajar yang terefleksi dari pembentukan karakter berkebinekaan global dalam cerita ini.

Beberapa penelitian tentang berkebinekaan global juga sudah dilakukan, *pertama* oleh Maghfiroh & Umam (2023) dengan judul “Analisis Pembentukan Karakter Berkebinekaan Global melalui Metode Bercerita untuk Peserta Didik Kelas 4 Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter berkebinekaan global melalui metode bercerita pada peserta didik cukup baik. Kegiatan yang menyenangkan dan menarik perhatian peserta didik mempengaruhi pembentukan karakter berkebinekaan global. Penelitian tersebut dilakukan di kelas 4 UPT SD N 12 Gresik yang berjumlah 29 peserta didik.

Kedua oleh Deni Nur Wijayanti dan Achmad Muthali'in (2023) berjudul “Penguatan Dimensi Berkebinekaan Global Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn memiliki peran strategis dalam penguatan dimensi berkebinekaan global, baik secara eksplisit maupun implisit. Penguatan berkebinekaan global melalui pembelajaran PPKn yaitu terdapat pada bagian 3 “Bhineka Tunggal Ika” di mana pada setiap unitnya mengintegrasikan elemen kunci berkebinekaan global yang termasuk keterampilan komunikasi antarbudaya dalam berhubungan dengan sesama, dalam mempelajari dan menghargai kebudayaan, serta dalam merefleksikan dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan. *Ketiga* oleh Raudya Tuzzahra Maghfirani dan Siti Romelah (2023) yang berjudul “Implementasi Nilai Kebinekaan Global dalam Profil Pelajar Pancasila untuk Menghadapi Krisis Identitas Nasional”. Hasil penelitian menyatakan jika kurang optimalnya implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah khususnya nilai kebinekaan global. Sehingga kaitannya untuk mengatasi krisis identitas nasional yang dialami siswa kurang bisa terlaksana dengan baik akibat banyak hambatan yang muncul dari pihak siswa maupun guru. *Keempat* Qodri Jamalulail, Bonifatius Sigit Yuniarto, Heri Maria Zulfiati (2023) berjudul “Membangun Profil Siswa Berkebinekaan Global melalui Ajaran Tamansiswa Ngandel, Kandel, Kendel, dan Bandel”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa senang belajar sejarah melalui kegiatan kunjung museum. Ajaran Tamansiswa ngandel, kandel, kendel, dan bandel tampak saat siswa mengalami secara langsung kegiatan perencanaan, penyelidikan sampai pelaporan hasil penyelidikan. Profil siswa berkebinekaan global tampak melalui siswa dapat

menghargai sejarah dan lokasi peninggalan sejarah di dekat sekolah mereka. *Kelima* oleh Tri Suryaningsih, Arifin Maksum, Arita Marini (2023) yang berjudul “Membentuk Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinekaan Global melalui Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) guru menerapkan pendekatan multikultural dalam pembelajaran, yaitu melalui *content integration, knowledge construction process, prejudice reduction, equity pedagogy*; 2) Siswa memiliki nilai karakter Berkebinekaan Global ditunjukkan dengan munculnya sikap mengenal dan menghargai budaya, mampu berkomunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, mampu merefleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan. *Keenam* penelitian Indriya Mella Agustina, Duwi Nuvitalia, Ikha Listyarini, Arfanny Hanum (2023) yang berjudul “Penguatan Profil Pelajar Pancasila Aspek Berkebinekaan Global pada Pelajaran IPAS Materi Kekayaan Budaya Indonesia di Kelas IV SDN Peterongan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas IV di SDN Peterongan sudah menunjukkan penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam aspek Berkebinekaan Global pada pelajaran IPAS materi Kekayaan Budaya Indonesia yang telah diterapkan di lingkungan sekolah sesuai dengan 3 elemen yaitu mengenal dan menghargai budaya; kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama; dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan. *Ketujuh* oleh Alif Okta Nabila dan Murfiah Dewi Wulandari (2022) berjudul “Elemen Berkebinekaan Global pada Buku Tematik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Tema Indahya Keragaman di Negeriku”. Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan terdapat temuan nilai berkebinekaan global pada materi dan kegiatan belajar siswa dalam Buku Siswa Tematik Kelas IV Tema

7 “Indahnya Keragaman di Negeriku” Subtema 1 “Keragaman Suku Bangsa di Negeriku”.

Dari beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini fokus kepada produk bacaan literasi yang telah diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek sebagai bahan bacaan pilihan untuk siswa maupun masyarakat umum. Tujuan penelitian untuk pengembangan bahan ajar melalui kolaborasi bahan bacaan literasi sekaligus mendukung Gerakan Literasi Nasional yang sedang digalakkan oleh Pemerintah, dan bentuk apresiasi karya yang dihasilkan oleh para pengarang, terutama mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk mengenal budaya Nusantara melalui refleksi berkebinekaan global yang tercermin pada cerita anak, sehingga mudah untuk diimplementasikan dengan contoh-contoh dari bahan bacaan yang disuguhkan. Maka perlu pembahasan mengenai isi dari salah satu produk bahan bacaan literasi yang setiap pengadaan sayembara, tema yang diusung telah ditentukan, sehingga guru di sekolah pun dapat menyesuaikan dengan tema pembelajaran. Hal ini juga sebagai upaya untuk memperkenalkan sumber bahan bacaan yang telah terseleksi oleh lembaga pemerintah yang dapat diakses melalui platform digital masa kini, sehingga ketersediaan bahan bacaan sesuai jenjang pendidikan dapat dimanfaatkan dengan semestinya, kapan, dan di mana pun berada selama akses internet tersedia, atau guru dapat mengunduhnya langsung sebagai sajian bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah, sehingga sumber bacaan menjadi lebih bervariasi. Selain itu, yang menjadi perhatian adalah bahwa implementasi berkebinekaan global tidak harus selalu dipraktikkan dalam bentuk-bentuk kegiatan seperti yang telah disajikan pada pembahasan sebelumnya, melalui bahan bacaan juga dapat direfleksikan, sehingga penalaran dan berpikir kritis siswa sejak

dini telah terlatih sebagai upaya mempersiapkan peserta didik untuk menyesuaikan dengan pendidikan abad 21 melalui kreativitas dan kolaborasi dengan sumber bacaan yang sesuai.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat. Teknik baca adalah teknik yang menindaklanjuti proses dari metode dokumentasi, sehingga bisa menemukan hal-hal yang diperlukan seperti dari buku, majalah, notulen, dan lain-lain (Arikunto, 2010). Teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mencatat data yang telah dikumpulkan dari hasil teknik baca, atau dengan mencatat peristiwa-peristiwa yang sudah berlalu, dan memilih data sesuai dengan apa yang diperlukan (Sugiyono, 1992). Data yang dikumpulkan dalam analisis deskriptif berupa kata-kata, gambaran, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif (Moleong, 2002). Data pada penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat yang terdapat dalam teks cerpen berbentuk digital yang diperoleh dari laman Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek:

[https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/resolve/doc/files/Sepasang_Mata_\(SJ\)-ok.pdf](https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/resolve/doc/files/Sepasang_Mata_(SJ)-ok.pdf). Data dari cerita Anak yang berjudul “Sepasang Mata” Karya Veronica W, terdiri atas 6 subbab; “Sekolah Baru”, “Cerita dari Obia”, “Keluarga Hanna”, “Kejutan dari Edita”, “Hadiah yang Indah”, “Barapen Persahabatan”. Cerita ini berjumlah 40 halaman. Data dianalisis dan dikelompokkan, serta dideskripsikan pada refleksi salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu berkebinekaan global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi berkebinekaan global pada Profil Pelajar Pancasila adalah Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur,

lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi: mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan (<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/>).

Mengenal dan Menghargai Budaya

Mengenal dan Menghargai Budaya: mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional dan global.

Kutipan 1

Pertama kali menginjakkan kaki di Bandara Wamena, Kinan terpukau. Kinan pikir Wamena sepi. Ternyata sejak di bandara sudah terasa keramaiannya. Matahari Wamena terasa begitu terik, lebih terik daripada Solo. Namun, angin sepoi-sepoi yang bertiup memberikan kesejukan. Di kejauhan, terhampar pegunungan menghijau. Kota Wamena memang terletak di lembah yang dikelilingi pegunungan. (Veronica, 2022, h.3)

Kutipan 2

Sebelum berangkat ke Wamena, Kinan sempat membaca di internet tentang Wamena. Wamena berasal dari bahasa Dani wa dan mena, artinya babi jinak. Ada banyak suku di Wamena. Yang paling besar adalah suku Dani, Lani, dan Yali.

Teman-teman sekelas Kinan banyak yang berasal dari suku Dani. Selain terkenal dengan budaya perang, masyarakat suku Dani juga dikenal sebagai petani yang terampil.”(Veronica, 2022, h.4)

Kutipan 1 mendeskripsikan Tokoh Kinan saat menginjakkan kaki di Bandara Wamena. Tokoh Kinan juga mencari tahu tentang daerah tujuannya sebelum ia meninggalkan daerah asalnya yaitu kota Solo, karena ayahnya pindah tugas ke Wamena-Papua, ini merupakan literasi informasi. Literasi informasi adalah suatu kemampuan untuk mengetahui kapan dan mengapa ia memerlukan informasi, di mana mencarinya serta mengetahui bagaimana mengevaluasinya, menggunakannya serta mengkomunikasikannya dengan penuh etika (Himawan, 2014). Refleksi di atas tercermin pada tokoh Kinan, untuk mencegah informasi yang tidak sesuai. Berlanjut pada kutipan 2 menunjukkan kreativitas tokoh Kinan mencari tahu daerah yang ingin dikunjungi untuk memperoleh informasi. Sumber informasinya juga sangat relevan dengan situasi sekarang dengan memanfaatkan internet. Sehingga pembaca juga dapat merefleksikan dirinya untuk mencari informasi seperti yang dilakukan oleh tokoh Kinan sebelum mengunjungi suatu tempat sebagai informasi awal tahap penyesuaian diri. Hal ini juga menjadi refleksi literasi membaca yang merupakan dasar pengetahuan pencarian informasi sesuai dengan kebutuhan. Literasi membaca menjadi dasar yang sangat penting ditanamkan sejak pendidikan dasar. Hal tersebut diperlukan supaya para siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam upaya mengakses informasi ataupun ilmu pengetahuan. (Marlina Eliyanti

Simbolon, Arita Marini, dan Maratun Nafiah, 2022).

Kutipan 3

“Biasanya kami menari diiringi musik gamelan yang lembut. Misalnya, saat menari gambyong untuk menyambut tamu. Kami memakai kain dan selendang, lalu menari dengan gerakan halus,” cerita Kinan. (Veronica, 2022, h.6)

“Wah, tarian Papua beda,” ujar Cory. “Pernah dengar tari yospan dan tari Sajojo? Itu tarian Papua. Gerakannya cepat dan bersemangat. Kaki harus banyak menghentak dan melompat seperti ini.” (Veronica, 2022, h.6)

“Oh, ya? Wah, hebatnya! Satu lagi. Tarian Papua biasanya diiringi tifa. Kamu pernah melihat tifa?” tanya Cory. (Veronica, 2022, h.6)

Cory mengajak Kinan ke belakang kelas, lalu mengambil tifa di lemari kaca. Cory menabuhnya. “Hem, lama tidak dipakai. Harus dijemur supaya bunyinya lebih nyaring. Bagian yang ditabuh ini terbuat dari kulit biawak, lo! Sebenarnya hanya laki-laki yang memainkan tifa, tetapi kalau hanya mencoba menabuhnya, kamu juga boleh.”

Dung! Dung! Dung!

Kinan pernah melihat tifa, alat musik khas Papua yang berbentuk mirip gendang itu. (Veronica, 2022, h.6)

Kutipan 3 memberikan informasi tentang kesenian khas dari daerah masing-masing Tokoh terutama saat menyambut tamu, yaitu Kinan yang berasal dari Solo memperkenalkan Tarian Gambyong diiringi musik gamelan dan penari biasanya memakai

selendang. Lalu tokoh Cory juga memperkenalkan Kinan nama tarian khas Papua, yaitu *Tari Yospan* dan *Tari Sajojo* diiringi *tifa*, alat musik khas Papua, dan *tifa* hanya dimainkan oleh laki-laki.

Kutipan 4

Hari ini Kinan libur. Ayah mengajaknya ke Obia, salah satu kampung wisata di Lembah Baliem. (Veronica, 2022, h.7)

Sampai di Obia, Kinan melihat para mama yang berlalu lalang dengan tas di kepala. Namanya noken. Beberapa mama sedang merajut noken di depan rumah. (Veronica, 2022, h.7)

“Namanya honae, rumah adat Papua. Ada yang dipakai untuk tempat tinggal, pesta adat atau tempat menyusun strategi perang. Atapnya dibuat seperti jamur untuk menghindari tiupan angin kencang. Atap itu dilapisi alang-alang tebal supaya tetap hangat di malam hari,” jelas Ayah. (Veronica, 2022, h.7)

... “Ada tiga macam honae, yaitu honae untuk tempat tinggal laki-laki atau honae, honae untuk tempat tinggal perempuan atau eweai, dan honae untuk binatang peliharaan atau wamai.” (Veronica, 2022, h.9)

... Keadaan di dalam honae agak gelap dan lembap. Mungkin karena tidak ada jendela di sekelilingnya. Beberapa peralatan masak tersusun di dekat perapian yang dibuat dengan menggali tanah. Kinan mendekati dinding kayu yang mengelilingi honae. Rupanya,

dinding itu diikat rotan supaya lebih kuat. (Veronica, 2022, h.9)

Kutipan 4 memperkenalkan nama tempat serta rumah adat Papua yang dijelaskan melalui pengalaman berkunjung para tokoh pada cerita itu.

Kutipan 5

Pak Arbe tersenyum lebar. “Ya, ya, selamat datang!” Rupanya beliau adalah salah satu tetua di Kampung Obia yang akan ditemui Ayah. Taring babi yang terpasang di hidungnya menandakan bahwa beliau adalah seorang prajurit perang. Bulu-bulu di kepalanya adalah hiasan dari bulu burung kasuari dan cendrawasih yang biasa dipakai oleh laki-laki suku Dani. (Veronica, 2022, h.11)

... Kalau ada festival, biasanya anak laki-laki bermain puradan, yaitu melempar tombak ke dalam lingkaran rotan yang menggelinding,” jelas salah satu anak. (Veronica, 2022, h.11)

Mengunyah pinang memang tradisi khas Papua. Pinang sering ditambah kapur dan daun sirih, lalu baru dikunyah sampai memerah. Pinang biasa dipakai untuk menyambut tamu dan menjalin keakraban. Tidak hanya orang dewasa, anak-anak pun ada yang senang mengunyah pinang. (Veronica, 2022, h.14)

Melihat gigi nenek Hanna yang menghitam dan lidahnya yang merah, Kinan jadi ingat nenek buyutnya di Solo. Ketika nenek buyut masih ada, Kinan sering melihatnya menyirih. Bahkan, Kinan sering bermain jual-jualan dengan perlengkapan menyirihnya.

Ada tembakau, gambir, kapur, dan daun sirih. Bedanya adalah nenek buyut Kinan tidak makan pinang. (Veronica, 2022, h.14)

“Nomor satu, kamu harus coba papeda, si bubur sagu. Ini makanan pokok orang Papua. Kebetulan tadi Mama masak ikan kuah. Cocok dimakan bersama papeda,” jelas mama Hanna. (Veronica, 2022, h.16)

....“Itu buah merah, buah tradisional Papua. Buah merah bisa dipakai untuk mengobati macam-macam penyakit.” (Veronica, 2022, h.28)

“Kamu sudah pernah melihat barapen?” tanya Cory. Kinan menggeleng. “Barapen itu apa?” “Upacara bakar batu, pesta makan orang Papua. Kamu pernah ke Obia, bukan? Hari Minggu ada barapen di sana.... (Veronica, 2022, h.31)

.... “Barapen itu tradisi Papua, simbol rasa syukur dan persaudaraan. Kalau orang-orang yang berperang sudah berdamai, mereka mengadakan barapen. Kalau ada tamu, ada kematian, ada juga barapen.” (Veronica, 2022, h.33-34)

Acara barapen hampir dimulai. Edita mengajak Kinan mendekat ke tempat upacara. Kinan melihat para orang dewasa yang menyiapkan makanan untuk dibakar di tempat barapen. Ada petatas atau ubi, keladi atau talas, sayur-sayuran, serta daging sebagai menu utama. Lubang besar mulai dibuat. Batu-batu besar disusun di dalamnya,

berselang-seling dengan kayu bakar. Api dinyalakan. Rumput dan daun-daun kering dimasukkan supaya api bisa bertahan. Setelah batu panas, makanan pun disusun di atas batu. Paling bawah adalah petatas dan keladi, lalu sayur-sayuran, kemudian daging berada paling atas dan ditutup dengan daun pisang dan rumput-rumputan.

Buah merah juga sudah disiapkan. Nanti kalau makanan sudah matang dan siap disantap, air perasan buah merah akan dikucurkan di atasnya sebagai pelengkap. (Veronica, 2022, h.34)

Kutipan 5 tampak memperkenalkan pakaian adat serta kebiasaan dan makanan khas masyarakat Papua.

Kutipan 6

Dari jauh terlihat Edita sedang membantu mamanya merajut noken, tas tradisional khas Papua. Pada tahun 2012 noken diakui sebagai warisan budaya takbenda oleh UNESCO. (Veronica, 2022, h.19)

“Dalam bahasa Baliem, noken disebut su. Noken yang asli dibuat dari kulit kayu. Kulit kayu itu diambil seratnya, dijemur, lalu dibuat benang, tetapi sekarang susah sekali menemukan pohon yang kulit kayunya bisa dipakai untuk membuat noken”.... (Veronica, 2022, h.20-22)

... “Noken pesisir biasanya terbuat dari anyaman pucuk daun sagu, sedangkan noken pegunungan terbuat dari rajutan kulit kayu atau akar anggrek hutan.”

“Noken dari pesisir bisa kamu gantungkan di leher atau di pundak. Kalau dari pegunungan seperti ini, kamu bisa gantungkan di kepalamu,” lanjut mama Edita. (Veronica, 2022, h.22)

... Mama mengajari dia sejak masih kecil. Anak perempuan harus bisa merajut noken. Hanya perempuan yang boleh merajut noken. Waktu kami masih tinggal di tempat lama, merajut noken adalah kegiatan wajib para mama dan anak-anak perempuan. (Veronica, 2022, h.22)

“Bapa Edita pintar membuat anak panah. Waktu masih di tempat lama, anak panah dipakai berburu babi atau rusa,” cerita mama Edita. “Anak panah juga dipakai untuk berperang. Ada ukiran di ujungnya. Beda ukiran, beda gunanya.” (Veronica, 2022, h.23)

“Batik Papua, ya, punya motif khas Papua. Ada motif cenderawasih, tifa, juga motif-motif ukiran Papua,” jelas Ibu. (Veronica, 2022, h.29)

... Walaupun kecil, harganya lumayan mahal. Kinan suka gambarnya. Ada tifa dan burung cenderawasih. Keduanya merupakan ciri khas Papua. (Veronica, 2022, h.30)

Kutipan 6 memberikan informasi tentang daerah wisata yang ada di Papua, hasil kerajinan dan kebiasaan masyarakat, serta pakaian khas beserta aksesorisnya, termasuk aksesoris yang dikenakan oleh tetua kampung, rumah adat, makanan dan buah khas Papua yang bisa dijadikan sebagai obat berbagai macam penyakit. Kemudian informasi tentang *noken* yang juga sudah menjadi

warisan budaya takbenda oleh UNESCO sejak tahun 2012 (<https://ich.unesco.org/en/USL/noken-multifunctional-knotted-or-woven-bag-handcraft-of-the-people-of-papua-00619>).

Kemampuan Komunikasi Interkultural dalam Berinteraksi dengan Sesama

Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama: memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan masing-masing budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesalingpahaman dan empati terhadap sesama.

“Kalian di Jawa main apa?” tanya anak yang lain. “Kami juga main karet,” seru Ajeng.

“Kami juga main masak-masakan,” tambah Kinan bersemangat. (Veronica, 2022, h.11)

Mereka segera asyik bermain bersama. Selama Ayah dan Ibu bercengkerama dengan Pak Arbe, Kinan dan Ajeng bergembira bersama teman-teman baru mereka. Menjelang sore, Kinan dan keluarganya berpamitan pada Pak Arbe. “Kalian tidak ingin menginap? Masih ada honae yang kosong,” tawar Pak Arbe. Di Obia ada beberapa honae yang disewakan untuk wisatawan. (Veronica, 2022, h.11-12)

“Kamu mau main ke rumah saya? Nanti saya kenalkan pada mama dan nenek saya,” tawar Hanna.

Mata Kinan berbinar. “Pasti menyenangkan. Saya tanya Ibu dulu, ya.”

Ibu mengizinkan Kinan pergi, maka pada hari berikutnya sepulang sekolah, Kinan mengikuti Hanna. (Veronica, 2022, h.13)

Tak lama kemudian, mama Hanna datang. Hanna menyambutnya dengan ribut. “Mama, ada temanku datang. Namanya Kinan. Dia datang dari jauh sekali, Mama, dari Jawa. Dia cantik, Mama.”

Mama Hanna tersenyum. “Halo! Hanna pernah cerita tentang kamu. Kamu murid baru, bukan?”

Kinan tersenyum dan mengangguk, lalu mencium tangan mama Hanna. “Selamat siang, Mama.” (Veronica, 2022, h.14)

Sambil menyalami mama Edita, Hanna memperkenalkan Kinan. “Ini teman baru kami di kelas, Mama. Namanya Kinan. Dia datang dari Jawa. Ayahnya dokter yang pindah tugas ke Wamena.”

Kinan mengangguk hormat, lalu menyalami mama Edita. “Jawa? Jauh sekali kamu datang, Nak. Cantik sekali kamu. Pantaslah kamu jadi anak dokter. Kamu senang tinggal di Papua?”

Kinan tersenyum. “Iya, Mama. Saya senang. Di sini teman-teman saya baik semua.” (Veronica, 2022, h.19)

Seorang laki-laki datang, yaitu bapa Edita. “Hei, ada tamu rupanya!”

“Ini teman baru kami di sekolah, Bapa. Namanya Kinan. Dia datang dari Jawa,” jelas Hanna.

“Jawa? Semoga senang di sini, Nak!” ujar Bapa Edita.

“Terima kasih, Bapa. Saya mulai senang di sini,” kata Kinan sopan. (Veronica, 2022, h.23)

Kutipan di atas merefleksikan penerimaan yang hangat dengan menjalin komunikasi antar individu yang berasal dari budaya yang berbeda. Hal ini

merupakan literasi informasi dalam menyajikan cerita anak yang juga disebut sastra anak. Sehingga saat membaca cerita, anak merasa senang karena terdapat persamaan kebiasaan dari informasi yang diperoleh dari bahan bacaannya, seperti kebiasaan sehari-hari di lingkungan sekitar. Penggunaan sastra anak dapat membawa keceriaan bagi anak dan memberikan citra pendidikan bagi anak (Mariska, 2022). Sambutan hangat dengan pengenalan antar keluarga yang terdapat pada kutipan di atas menunjukkan adanya sikap toleransi dan penerimaan terbuka terhadap suku dan budaya yang berbeda, ini merupakan refleksi berkebinekaan global melalui kebiasaan sehari-hari terutama di lingkungan tempat tinggal dan keluarga.

Refleksi dan Tanggung Jawab terhadap Pengalaman Kebinekaan

Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan: secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, sehingga dapat menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang harmonis antar sesama; dan kemudian secara aktif-partisipatif membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan.

Kinan mulai betah di sekolah barunya. Teman-temannya cukup menyenangkan dan bisa diajak bekerja sama. Mereka juga banyak membantu Kinan menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dengan sekolah lamanya. Kekhawatiran Kinan tentang teman-teman barunya mulai pupus. (Veronica, 2022, h.13)

Tak lama kemudian, papeda yang berbentuk kental dan lengket itu tersaji di meja makan. Ini pertama kalinya Kinan mencicipi papeda. Bagi lidah Kinan, rasanya sedikit aneh. Seperti ada bau lem di dalamnya. Agak sulit menelan langsung papeda tanpa dikunyah, tetapi kalau dikunyah malah jadi lengket. Aduh, Kinan jadi bingung! Rasanya ingin berhenti makan saja. Akan tetapi, sepiring papeda telanjur diambil, tak sopan kalau tidak dihabiskan.

“Diseruput saja. Langsung ditelan,” saran Hanna.

Setelah beberapa suap, Kinan mulai terbiasa. Kinan pun mulai merasakan nikmatnya makan papeda. Apalagi, ikan kuah kuning buatan mama Hanna enak dan segar. “Mama kamu pintar memasak,” puji Kinan. (Veronica, 2022, h.16)

Setelah makan, Hanna dan Kinan asyik mengobrol. Mama Hanna menyuguhkan sagu lempeng. Sebenarnya Kinan tidak terlalu suka, tetapi dia tetap menerimanya ketika mama Hanna mengulurkan seplastik sagu lempeng. “Untuk oleh-oleh mama kamu di rumah nanti, ya,” pesannya. (Veronica, 2022, h.18)

“Edita memang sering malu-malu. Dulu, waktu masih di tempat lama dia tidak begini. Temannya banyak. Tak tahu, setelah pindah ke Wamena, dia jadi pemalu dan pendiam,” cerita mama Edita.

“Dulu Mama tinggal di mana? Kenapa pindah ke Wamena?” tanya Kinan penasaran.

“Dulu kami tinggal jauh di dalam hutan. Sering ada perang suku di sana. Mama sering takut. Edita juga sering menangis ketakutan. Kami lalu mengungsi ke Obia karena ada

saudara di sana. Akhirnya, pindah ke Wamena,” tambah mama Edita. (Veronica, 2022, h.20)

... “Ibu belum terbiasa. Ibu tidak tahu apakah belanja di sini boleh ditawarkan. Jangan-jangan kalau Ibu menawar, para mama itu marah. Ini tempat baru buat kita. Kita harus melihat situasi dahulu, supaya tidak salah melangkah,” ujar Ibu. (Veronica, 2022, h.28)

“Saya tidak pintar seperti kamu. Saya tidak cantik seperti kamu. Saya ingin berteman dengan kamu, tapi malu. Saya takut kalau kamu tidak suka berteman dengan saya,” kata Edita sambil tetap menunduk. “Kenapa kamu berpikir seperti itu? Kamu pintar dan cantik, Edita. Yang pasti, hatimu baik. Ini buktinya. Kamu memberiku hadiah noken ini. Edita, saya suka berteman dengan kamu. Kamu jangan malu lagi, ya,” ujar Kinan sambil merangkul Edita. (Veronica, 2022, h.36)

Edita menyambung ceritanya, “Dulu saya takut karena banyak perang. Saya sering menangis, lalu kami pindah ke kota. Tak ada perang, tetapi teman-teman tidak bisa menerima saya. Mereka bilang, saya beda suku, saya dari pedalaman, saya dari hutan. Saya teriak, saya juga dari suku Dani seperti kalian! Baru teman-teman percaya dan menerima saya, tapi tetap saja saya tak punya teman.”

Pelan-pelan Kinan mulai mengerti. Rupanya kejadian buruk yang dialami Edita masih tetap membekas sampai sekarang. Pantas saja, dia menarik diri ketika bertemu dengan orang asing... (Veronica, 2022, h.37)

Barapen adalah lambang perdamaian. Di tengah upacara barapen itu, Kinan dan Edita menjalin sebuah persahabatan yang hangat dan damai. Tak ada lagi prasangka. Tak ada lagi curiga. Sepasang mata Edita kini selalu bersinar hangat dan bersahabat. (Veronica, 2022, h.37)

Kutipan di atas merefleksikan pengalaman kebinekaan yang dialami oleh tokoh Kinan saat mulai belajar menyesuaikan diri di lingkungannya yang baru, mulai dari kebiasaan sehari-hari melalui pertemanan, menyesuaikan makanan khas, kebiasaan belanja ke pasar dengan ibunya, serta berusaha memahami keadaan psikologi temannya yang merasa kurang percaya diri. Tokoh Kinan digambarkan sebagai individu yang berusaha belajar memahami situasi lingkungannya dan berusaha beradaptasi melalui persahabatan yang terjalin dengan Hanna dan Edita. Begitu juga penggambaran penyesuaian diri ibu Kinan saat belanja ke pasar. Selanjutnya, bisa pula dengan menyikapi budaya luar dengan menghargai perbedaan yang ada, memaknai keberagaman sebagai sesuatu hal yang positif untuk menciptakan perdamaian, menyelaraskan perbedaan yang ada, dan menciptakan hubungan yang harmonis dengan berbagai budaya lain. Ihwal ini pun akan mencapai kunci utama pembentukan poin kebinekaan global dengan tujuan utama toleransi terhadap perbedaan, dikarenakan semua orang bisa hidup berdampingan dengan perbedaan-perbedaan yang ada (Viola Jivanca, 2021). Semua itu merefleksikan bahwa jangan ada prasangka dan curiga kepada lingkungan dan orang baru yang dijumpai karena keadaan di masa lalu, seperti yang dialami oleh tokoh Edita yang sebelumnya merasa tidak percaya diri. Pada bagian ini merupakan refleksi

berkebinekaan global untuk menghargai diri sendiri dan orang lain, serta belajar beradaptasi yang menunjukkan nilai-nilai penghargaan antar sesama.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: 1) dalam mengapresiasi karya, khususnya cerita anak diperlukan keterampilan pemahaman terhadap isi bacaan; 2) analisis untuk mengungkapkan informasi dari hasil bacaan perlu dilakukan, hal ini bermanfaat sebagai acuan dalam menyeleksi bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan, tingkat usia/jenjang pembaca; 3) refleksi berkebinekaan global sebagai salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter tertuang pada cerita anak yang dapat dijadikan sebagai refleksi, mulai dari karakteristik tokoh, dialog antar tokoh, serta pemaparan nilai-nilai budaya Nusantara yang dideskripsikan melalui cerita. Nilai-nilai luhur budaya Nusantara yang dikemas melalui cerita pada bahan bacaan literasi, akan melatih anak gemar membaca sebagai upaya meningkatkan literasi membaca sejak usia dini. Di samping itu, guru dan orang tua, serta komunitas literasi sebagai pendamping dapat mengembangkan bahan ajar dan sumber bacaan literasi yang lebih variatif dengan memanfaatkan *platform* digital yang disediakan oleh pemerintah melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Indriya Mella. Nuvitalia, Duwi. Listyarini, Ikha, Hanum, Arfanny. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Aspek Berkebinekaan Global pada Pelajaran IPAS Materi Kekayaan Budaya Indonesia di Kelas IV SDN Peterongan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2), 4795-4807.

- <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/1121>.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1121>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darman, R. A. (2017). Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. *Edik Informatika*, 3(2), 73–87.
<https://doi.org/10.22202/ei.2017.v3i2.1320>
- Hayun, Muhammad. Haryati, Tuti. (2020) Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Siswa SD Lab. School FIP UMJ. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 4(1), 79-89.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/6687>.
- Himawan, Deden. (2014). *Pengantar Literasi Informasi*. Pelatihan Literasi Informasi di Perpustakaan Institut Pertanian Bogor; 25 April 2014.
<https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/81255/1/LITERASI%20INFORMASI%20PENGANTAR.doc>
- Jamalulail, Qodri, Yuniarto, Bonifatius Sigit, Zulfiati, Heri Maria. (2023). Membangun Profil Siswa Berkebinekaan Global Melalui Ajaran Tamansiswa Ngandel, Kandel, Kendel, dan Bandel. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 9(2), 109-115.
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/13972/5574>.
- Jivanca, Viola. (2021). *Berkebinekaan Global bersama Globalisasi*.
<https://sman1manggar.sch.id/read/685/berkebinekaan-global-bersama-globalisasi>. Diakses: 24 Desember 2023. Pukul: 01:21 WIB.
- Kemendikbud. (2017). *Pedoman Penilaian dan Evaluasi Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Maghfirani, Raudya Tuzzahra. Romelah, Siti. (2023). Implementasi Nilai Kebhinekaan Global Dalam Profil Pelajar Pancasila Untuk Menghadapi Krisis Identitas Nasional. *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 100-108.
<https://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/bersatu/article/view/327>. DOI: <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i5.327>
- Maghfiroh, Nurun. Umam, Nanang Khoirul. (2023). Analisis Pembentukan Karakter Berkebinekaan Global Melalui metode Bercerita Untuk Peserta Didik Kelas 4 Sekolah Dasar. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*.
<https://doi.org/10.21009/jpd.v14i01.37471>. 14(01), 75-83.
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/37471>.
- Mariska, Anggi. (2022). Analisis Nilai Sosial dan Nilai Edukatif Pada Anak Usia 6-10 Tahun dalam Cerita Pendek “Lima Sahabat” Karya Idiana Setyaningsih. *Prosiding SAMASTA: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*. 444-453.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/454-463>.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nabila, Alif Okta, Wulandari, Murfiah Dewi. (2022). Elemen Berkebhinnekaan Global pada Buku Tematik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Tema Indahya Keragaman di Negeriku. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 788-797.
<https://ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/2607>. DOI:

- <http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2607>.
- Rahayu, Triwati. (2016). *Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah*. Publikasi Ilmiah UMS.
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/7644>.
- Sadiana, M., & Yulidesni. (2016). Penerapan Metode BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) untuk Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *TRIADIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 15(2), 9– 16.
- Simbolon, Marlina Eliyanti. Marini, Arita. Nafiah, Maratun. (2022). Pengaruh Literasi Digital terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 532-542.
<https://ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/2449/1514>. DOI: <http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2449>
- Sugiyono. (1992). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaningsih. Tri, Maksum. Arifin, Marini Arita. (2023). Membentuk Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinekaan Global melalui Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(3), 1027-2042.
<https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/viewFile/79594/43344>.
- Wijayanti, Deni Nur. Muthali'in, Achmad. (2023). Penguatan Dimensi Berkebinekaan Global Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*. 18(1), 172-184.
<http://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/edc>.
- Admin. (2017). *Sayembara Penulisan Bahan Bacaan Gerakan Literasi Nasional*. Badan Bahasa Kemdikbud.
<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/berita-detail/1747/sayembara-penulisan-bahan-bacaan-gerakan-literasi-nasional>
- Admin. (2020). *Sekilas Gerakan Literasi Nasional (GLN): Tugas Masih Berat*. Balai Bahasa Provinsi Aceh.
<https://bbaceh.kemdikbud.go.id/2020/02/22/sekilas-gerakan-literasi-nasional-gln-tugas-masih-berat/>
- Admin. (2022). *Nilai Profil Pelajar Pancasila Berkebinekaan Global*. SMAN 12 Banda Aceh.
<http://sman12bna.sch.id/2022/06/21/nilai-profil-pelajar-pancasila-berkebinekaan-global/>
- Admin. (2023). *Latar Belakang Kurikulum Merdeka*. Pusat Informasi Guru Kemdikbud.
<https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka>
- Rahayu, T. (2016). *Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah*. Publikasi Ilmiah UMS.
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/7644>
- W, V. (2022). *Cerita Cerita Veronica*. Ceritaveronica.
<https://www.ceritaveronica.com/>